

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan, beberapa sektor penting ada guna menunjang kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu sektor penting yang dapat mempengaruhi kehidupan khalayak ramai adalah sektor ekonomi. Sektor ekonomi merupakan ujung tombak dalam Pembangunan dan kesejahteraan Masyarakat. Salah satu Lembaga yang menjadi pilar perkonomian adalah perbankan. Perbankan tidak hanya sebatas lembaga keuangan komersial, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral. Melalui pengaturan suku bunga, persyaratan cadangan wajib, dan operasi pasar terbuka, bank sentral dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Peran perbankan dalam transmisi kebijakan moneter sangatlah signifikan. Ketika bank sentral menurunkan suku bunga, biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga dinaikkan, aktivitas ekonomi cenderung melambat. Oleh karena itu, stabilitas sistem perbankan menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan kebijakan moneter.

Sebagai jantung dari sistem keuangan, perbankan memainkan peran yang sangat vital dalam menopang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Salah satu fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Proses intermediasi ini dimulai dengan penghimpunan dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan, seperti tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk berbagai keperluan, mulai dari pembiayaan konsumsi, investasi, hingga modal kerja bagi perusahaan.

Dengan demikian, bank bertindak sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur) (Irmayanto, 2020). Proses intermediasi ini sangat penting karena tidak semua pihak yang memiliki dana bersedia atau mampu menyalurkannya secara langsung kepada pihak yang membutuhkan. Bank, dengan jaringan dan keahliannya, mampu mengelola risiko kredit dan memastikan bahwa dana yang disalurkan digunakan secara produktif.

Sektor-sektor ekonomi yang paling banyak mendapatkan kredit dari bank antara lain sektor industri, perdagangan, jasa, dan pertanian. Kredit yang diberikan kepada sektor industri digunakan untuk membiayai pembangunan pabrik, pembelian mesin, dan pengembangan produk baru. Kredit yang diberikan kepada sektor perdagangan digunakan untuk membiayai pembelian barang dagangan dan perluasan jaringan distribusi. Sementara itu, kredit yang diberikan kepada sektor jasa digunakan untuk membiayai pengembangan usaha jasa, seperti pariwisata dan transportasi. Dengan demikian, bank berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan berbagai sektor ekonomi.

Dalam UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah institusi yang melakukan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah untuk memberikan layanan pembayaran. Layanan yang ditawarkan bersifat umum artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Wilayah operasi bank umum mencakup seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersial (commercial bank) (Presiden Republik Indonesia, 1998).

Sebagai lembaga keuangan, sektor perbankan terus mengalami pertumbuhan yang mendorong persaingan yang semakin ketat. Salah satu elemen penting yang diperhatikan bank adalah kinerja mereka, yang mencerminkan tingkat kesehatan institusi tersebut. Komitmen bank dalam mengelola dana nasabah tercermin dari upaya menjaga kesehatan kinerja mereka, karena hal ini sangat krusial bagi kelangsungan usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan usaha, para pemangku kepentingan dapat dengan mudah mengevaluasi kinerja institusi tersebut. Banyak nasabah yang memiliki rekening giro, deposito, atau tabungan ingin mengetahui seberapa sehat bank tempat mereka menyimpan dana.

Tingkat Kesehatan bank adalah evaluasi menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank. Penilaian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada aspek-aspek seperti permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Dalam prosesnya, pertimbangan yang didasarkan pada materialitas dan signifikansi faktor penilaian serta kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional juga menjadi perhatian utama.

Metode CAMEL merupakan alat analisis yang penting dalam menilai kinerja dan kesehatan bank. Metode ini terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu Capital (modal), Asset (aset), Management (manajemen), Earning (pendapatan), dan Liquidity (likuiditas). Setiap komponen ini memiliki peran yang signifikan dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan suatu bank. Penggunaan metode CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, yang memberikan kerangka kerja untuk penilaian tingkat kesehatan bank umum di Indonesia (Bank Indonesia, 2011a).

Tujuan utama dari penerapan metode CAMEL adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu bank dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau investasi. Dengan menggunakan metode ini, pihak manajemen dan pemangku kepentingan dapat memahami seberapa baik bank tersebut mengelola sumber daya yang ada dan seberapa besar risiko yang mungkin dihadapi.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) adalah salah satu bank pemerintah terbesar di Indonesia dan sudah dikenal luas oleh masyarakat, termasuk kalangan menengah ke bawah. Jumlah setoran minimal untuk membuka rekening di bank ini lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lain. Selain itu, BRI juga hadir di daerah pedesaan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan penyimpanan dan pinjaman dana.

Berdasarkan pada laporan detikfinance yang di publikasi pada 24 Januari 2023, ditemukan bahwasannya sebanyak 311 Ribu nasabah BRI kesulitan untuk membayar utang dengan nilai mencapai Rp 12,74 T (finance.detik.com). Kesulitan

pembayaran ini menyebabkan terjadinya kredit macet. Dengan adanya kredit macet maka akan mempengaruhi kesehatan pada bank.

Selain permasalahan diatas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) juga telah menghadapi kejahatan skimming yang mengakibatkan hilangnya uang nasabah di rekening. Di tahun 2019, dilansir dari Kompas.com nasabah BRI Makasar melaporkan bahwa dana simpanan mereka sebesar 16 juta rupiah raib. Pihak BRI menyatakan bahwa transaksi tersebut normal, tidak ditemukannya adanya penipuan. Pihak BRI menyatakan bahwa kemungkinan terjadi transaksi macet di system, hal ini dikarenakan nasabah mengambil dana di ATM milik bank lain. Kasus yang sama kembali terulang di periode 2020 hingga 2023. Sejumlah nasabah melaporkan kehilangan dana rekening mereka tanpa melakukan transaksi. Pihak BRI menyatakan bahwa kehilangan tersebut dapat diakibatkan oleh empat hal yakni skimming, phishing, system error atau human error.

Skimming merupakan kejahatan finansial yang menasar nasabah bank dengan mencuri data kartu kredit maupun kartu debit secara illegal. Kejahatan ini menggunakan alat kecil yang bernama skimmer untuk membaca informasi pita magnetic di belakang kartu. Alat ini biasanya di tempel pada mesin ATM. Phising merupakan kejahatan penipuan online.

Kejadian hilangnya dana nasabah BRI secara misterius mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat pada keamanan BRI. Hal ini mengakibatkan sejumlah nasabah memindahkan dana mereka ke bank lain yang dianggap lebih aman dan tidak memiliki catatan laporan kehilangan yang sama. Selain pemindahan dana masal, jumlah nasabah baru juga berkurang karna masyarakat takut dana

mereka akan hilang. Dengan pemindahan dana ini mengakibatkan BRI harus mengeluarkan dana kompensasi serta dana investigasi yang mengurangi laba bank.

Selain itu, pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021 dan segala kegiatan masyarakat dibatasi menyebabkan penurunan laba pada bank BRI. Pada tahun 2019, BRI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 34,5 triliun. Pertumbuhan laba ini didukung oleh peningkatan kinerja kredit dan efisiensi operasional. Namun, BRI juga menghadapi tantangan seperti persaingan ketat di sektor perbankan dan perlambatan ekonomi global. Tahun 2020 merupakan tahun yang menantang bagi BRI akibat pandemi COVID-19. Laba BRI turun menjadi Rp 18,7 triliun karena tekanan pada sektor perbankan, termasuk penurunan permintaan kredit dan peningkatan risiko kredit macet (NPL). BRI memberikan relaksasi kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi, yang memengaruhi pendapatan bank. Pada tahun 2021, BRI mulai pulih dari dampak pandemi. Laba bersih BRI meningkat menjadi Rp 31,2 triliun, didorong oleh pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan transaksi perbankan digital. BRI juga berhasil menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.

Fenomena keberhasilan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sepanjang tahun 2023 telah banyak dibahas dalam berbagai laporan resmi dan publikasi media. Dalam Full Year 2023 Financial Update Presentation yang dirilis oleh BRI, dijelaskan bahwa perusahaan mencatatkan pertumbuhan aset konsolidasian sebesar Rp1.965 triliun, meningkat 5,3% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, aplikasi BRImo sebagai platform digital utama BRI mengalami lonjakan pengguna hingga mencapai 31,6 juta orang, dengan total transaksi mencapai Rp4.159 triliun. Peningkatan ini turut mendorong pendapatan berbasis komisi (fee-based income)

sebesar Rp2,4 triliun, menunjukkan efektivitas strategi digitalisasi dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan (BRI, 2023a).

Laporan tahunan BRI tahun 2023 juga menyoroti keberhasilan Holding Ultra Mikro (UMi) yang terdiri dari BRI, Pegadaian, dan PNM. Sinergi ini memungkinkan BRI menjangkau lebih dari 37 juta nasabah ultra mikro melalui jaringan layanan yang luas, termasuk lebih dari 1.000 Sentra Layanan Ultra Mikro (SENYUM) dan ratusan ribu Agen BRILink. Strategi ini dinilai berhasil memperluas inklusi keuangan dan memperkuat peran BRI dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan (BRI, 2023b).

Sementara itu, dalam artikel yang diterbitkan oleh IDX Channel berjudul Menginjak Usia ke-128, Ini Perjalanan BRI Sepanjang 2023, BRI digambarkan sebagai institusi keuangan yang tidak hanya fokus pada pencapaian nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial. Di tengah tantangan global, BRI tetap konsisten dalam mendukung UMKM, memperluas akses layanan keuangan, dan mendorong transformasi digital yang inklusif. Artikel tersebut menegaskan bahwa ketangguhan dan adaptabilitas BRI menjadi faktor utama keberhasilannya dalam mempertahankan posisi sebagai bank terdepan di Indonesia (IDX Channel, 2023).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bank memiliki peran sebagai pengumpul dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali, yang dikenal sebagai “Financial Intermediary”. Dengan demikian, bank harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat baik dalam operasional maupun layanan jasanya. Menuju perbankan yang sehat dan efisien, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu institusi perbankan perlu segera beradaptasi di era deregulasi

dengan membangun profesionalisme dan persaingan yang sehat, tanpa melupakan tanggung jawab untuk mengutamakan kepentingan masyarakat.

Dalam rangka menuju perbankan yang sehat, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu bank yang sampai sekarang masih eksis di dalam dunia perbankan di Indonesia perlu melakukan penyesuaian diri dan menciptakan tenaga profesional dalam persaingan yang sehat. Dan untuk ketentuan yang dilandasi oleh kewenangan untuk mengatur perbankan khususnya Bank Umum dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada bank bagaimana melaksanakan kegiatan bank atas dasar azas-azas perbankan yang sehat, sehingga bank mampu beroperasi lebih profesional dan efisien. Pada tabel dibawah ini akan terlihat besarnya Asset dan laba usaha PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019-2023.

Tabel 1. Asset Dan Laba Usaha PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara Tahun 2022-2023  
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Keterangan	Nama Bank			
		BRI	MANDIRI	BNI	BTN
2019	Aset	1.416.758.840	1.411.244.042	845.605	311.776.828
	Laba	34.413.825	35.666.668	15.384	209.263
2020	Aset	1.610.065.344	1.541.964.567	891.337	361.208.406
	Laba	18.660.393	21.786.079	3.280	1.602.358
2021	Aset	1.678.097.734	1.725.611.128	964.838	371.868.311
	Laba	30.755.766	28.319.921	10.898	2.376.227
2022	Aset	1,865,639,010	1.992.544.687	1.029.837	1.029.837
	Laba	51,408,207	44.952.368	18.482	18.482
2023	Aset	1,965,007,030	2.174.219.449	1.086.664	1.086.664
	Laba	60,425,048	60.051.870	21.106	21.106

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan BRI, MANDIRI, BNI dan BTN

Tabel tersebut menampilkan data keuangan empat bank terkemuka di Indonesia, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) untuk tahun 2019 hingga 2023. Data yang disajikan mencakup aset dan laba masing-masing bank. Pada tahun 2019 hingga 2020, seluruh bank mengalami peningkatan aset, namun laba sebagian bank mengalami penurunan. BRI mencatat kenaikan aset dari 1.416.758.840 menjadi 1.610.065.344 (13,6%), sementara labanya turun dari 34.413.825 menjadi 18.660.393 (-45,8%). Bank Mandiri juga mengalami peningkatan aset dari 1.411.244.042 menjadi 1.541.964.567 (9,3%), namun labanya turun dari 35.666.668 menjadi 21.786.079 (-38,9%). BNI mencatat peningkatan aset sebesar 5,4%, tetapi labanya menurun tajam (-78,7%). BTN mengalami kenaikan aset 15,9%, sementara laba meningkat drastis 665,7%.

Pada tahun 2020 hingga 2021, pertumbuhan aset tetap positif, sementara laba kembali meningkat setelah penurunan tahun sebelumnya. BRI mencatat kenaikan aset sebesar 4,2%, sedangkan labanya naik signifikan 64,8%. Bank Mandiri mengalami pertumbuhan aset 11,9%, dengan laba meningkat 30,0%. BNI mencatat pertumbuhan aset 8,2%, dengan laba meningkat pesat sebesar 232,3%. BTN mencatat kenaikan aset 3,0%, sementara labanya tumbuh 48,3%.

Pada tahun 2021 hingga 2022, kinerja bank mulai membaik lebih pesat seiring dengan pemulihan ekonomi. BRI mencatat peningkatan aset 11,2%, sedangkan laba meningkat 67,1%. Bank Mandiri mengalami pertumbuhan aset 15,5%, dengan laba naik 58,7%. BNI mencatat peningkatan aset 6,7%, dengan laba bertambah 69,6%. BTN mengalami penurunan aset -99,7%, dan penurunan laba sebesar -99,2%.

Pada tahun 2022 hingga 2023, seluruh bank kembali mencatat peningkatan aset dan laba yang signifikan. BRI mencatat pertumbuhan aset 5,3%, sementara laba naik 17,5%. . Bank Mandiri mencatat kenaikan aset terbesar 9,1%, dengan laba meningkat 33,6%. BNI mencatat pertumbuhan aset 5,5%, dengan laba bertambah 14,2%. BTN mengalami kenaikan aset 5,5%, sementara laba meningkat 14,2%.

Secara keseluruhan dalam lima tahun terakhir, BRI dan Mandiri tetap menjadi dua bank dengan pertumbuhan paling stabil. BRI lebih unggul dalam hal efisiensi dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sementara Mandiri lebih unggul dalam ukuran aset. BNI mengalami pertumbuhan lebih lambat, sementara BTN menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan dalam dua tahun terakhir meskipun dari skala yang lebih kecil. Tren ini mencerminkan bahwa sektor perbankan Indonesia terus berkembang dengan baik, dengan masing-masing bank memiliki strategi pertumbuhan yang berbeda sesuai dengan kekuatan dan fokus bisnis mereka.

Untuk menjaga pertumbuhan bisnisnya di tengah persaingan yang kian sengit dan merespon kebutuhan masyarakat, manajemen Bank Umum berupaya mengelola dana agar operasional berjalan dengan baik. Penerapan manajemen yang semakin profesional membuat operasional Bank Umum menjadi lebih efektif dan efisien. Melihat pentingnya Kesehatan Bank maka penulis tertarik untuk mengkaji “Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dengan Penerapan Metode CAMEL Tahun 2019-2023”. Penelitian ini memperkenalkan sejumlah aspek keterbaharuan yang signifikan. Penelitian ini memberikan analisis yang mendalam tentang kesehatan bank menggunakan metode CAMEL, yang mencakup Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earnings, dan

Liquidity selama periode yang relatif panjang, yaitu lima tahun. Fokus pada periode 2019-2023 memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak dari berbagai kondisi ekonomi, regulasi baru, dan strategi manajemen yang diterapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode tersebut. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur dengan menyajikan data terkini dan relevan, serta analisis tren kesehatan bank di tengah dinamika ekonomi global dan lokal yang berubah.

### 1.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ditemui sebagai berikut:

1. Hilangnya dana nasabah di rekening PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Penurunan laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk akibat Covid-19.
3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk harus membayar kompensasi atas hilangnya dana nasabah di rekening.
4. Keamanan data nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih lemah.
5. Keamanan kartu debit dan kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih mudah di salin mesin scamer.
6. Kesehatan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang menurun akibat Covid-19.

7. Manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih mudah ditembus kejahatan siber.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan keterbatasan pada waktu dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang diangkat pada penelitian kali ini pada masalah kesehatan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari aspek CAMEL pada tahun 2019-2023?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari aspek CAMEL pada tahun 2019-2023.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya mengenai faktor– faktor dalam menganalisis tingkat kesehatan bank.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

- i. Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah di peroleh selama masa perkuliahan.
- ii. Memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai Penilai Tingkat Kesehatan Bank.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

